

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANSIETAS LANSIA

I Gusti Agung Tresna Wicaksana*, Made Bayu Oka Widiarta
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Jl. Tukad Balian No. 180 Renon, Kota Denpasar, Provinsi Bali, 80227
Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No.11 Singaraja, Provinsi Bali 81116 Indonesia
*wicaksana.lfc@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan panti werdha di Indonesia masih menyisakan banyak permasalahan terutama masalah psikososial. Masalah psikososial yang paling banyak terjadi seperti kesepian, perasaan sedih, ansietas. Sebagai bahan evaluasi untuk menurunkan ansietas lansia yang tinggal di panti perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ansietas lansia yang tinggal di PSTW, karena jika ansietas pada lansia tidak ditangani dengan benar bisa jatuh ke kondisi depresi dan resiko tinggi bunuh diri. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik variabel yang paling berpengaruh terhadap ansietas pada lansia yang tinggal di PSTW Provinsi Bali. Desain penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Hasil: Hasil uji regresi linier menunjukkan kontribusi karakteristik pendidikan, lama tinggal memiliki pengaruh sebesar 37.5% terhadap ansietas. Kesimpulan: Karakteristik pendidikan dengan nilai p 0.207 dan lama tinggal dengan nilai p 0.171 paling berpengaruh terhadap ansietas lansia yang tinggal di PSTW Provinsi Bali.

Kata kunci: ansietas; lansia; PSTW

FACTORS INFLUENCING THE ANXIETY OF ELDERLY

ABSTRACT

The existence of nursing homes in Indonesia still have many problems, especially in psychosocial. The most common problem of psychosocial is loneliness, sadness, and anxiety. As the evaluation of reducing the anxiety of elderly who live in nursing home, analysis of factors influencing the anxiety of elderly who live in Tresna Werdha Nursing Home should be done. If the anxiety of the elderly is not managed well, it will lead to depression and risk of suicide. The purpose of this research to analyse the most influenced characteristics variables on anxiety of elderly who live in Tresna Werdha Nursing Home of Bali Province. Method: This research design uses descriptive analysis with quantitative method and cross sectional approach. Findings: The result of a linear regression showed that the characteristics of education and length of stay had influenced 37.5% toward the anxiety. Conclusion: The characteristic of education with p value 0.207 and length of stay with p value 0.171 influence the anxiety of elderly who live in Tresna Werdha Nursing Home.

Keywords: anxiety; elderly; tresna werdha nursing home

PENDAHULUAN

Di Indonesia keberadaan panti werdha merupakan salah satu bentuk perhatian dari pemerintah untuk menampung lansia terlantar. Keberadaan panti werdha masih menyisakan banyak permasalahan terutama masalah psikososial. Kondisi ini sering membuat para lansia mengalami perasaan terisolasi (Indriana, et al., 2010).

Dampak dari perasaan terisolasi yang dialami lansia adalah berkurangnya kebahagiaan dalam menjalani sisa hidup. Hal ini sangat berpengaruh terhadap status kesehatan lansia, sehingga berdampak terhadap rendahnya kualitas hidup (quality of life) lansia yang tinggal di panti werdha dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah (Rohmah & Briyah, 2015).

Kesejahteraan menjadi salah satu indikator tingginya kualitas hidup lansia. Hal ini bisa dicapai bila keempat faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, seperti faktor fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dapat mencapai kondisi sejahtera (well-being). Rohmah & Bariyah, (2015) menyebutkan bahwa faktor psikologis menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas hidup lansia yang tinggal di panti werdha, karena memiliki koefisien korelasi yang paling besar. Masalah psikososial yang paling banyak terjadi pada lansia yang tinggal di panti werdha seperti kesepian, perasaan sedih, ansietas atau gangguan kecemasan. Ansietas jika tidak ditangani bisa jatuh ke kondisi depresi dan resiko tinggi bunuh diri (Jayanti, et al., 2008).

Menurut European Study of the Epidemiology of Mental Disorders (ESEMeD), ansietas merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang paling sering didiagnosis di kalangan lansia. Tingkat prevalensi untuk gejala ansietas berkisar antara 15% sampai dengan 52% dan 3% sampai dengan 15% untuk gangguan ansietas klinis yang sesuai dengan pedoman diagnostik. Harus ada perhatian khusus pada gejala gangguan ansietas lansia, karena gejala-gejala ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikososial mereka. Lansia dengan gejala ansietas cenderung menunjukkan tingkat otonomi yang lebih rendah, kehilangan kemampuan visual dan pendengaran, ketidakseimbangan mental, gangguan kognitif, gangguan kesehatan fisik, kualitas hidup yang rendah dan peningkatan risiko kematian. Hal yang menarik bahwa insiden tersebut bahkan lebih banyak terjadi pada lansia di institusi/panti werdha (Riani, 2013).

Departemen Kesehatan RI (2009), menyatakan bahwa gangguan mental pada lansia awal (usia 55-64) mencapai 7,9% sedangkan usia di atas 65 tahun 12,3%.

Gangguan ini selalu diawali oleh ansietas atau gangguan kecemasan. Sebagai bahan evaluasi untuk menurunkan ansietas lansia yang tinggal di panti perlu dilakukan analisis factor-faktor yang mempengaruhi ansietas lansia yang tinggal di PSTW, karena jika ansietas pada lansia tidak ditangani dengan benar bisa jatuh ke kondisi depresi dan resiko tinggi bunuh diri (Jayanti, et al., 2008). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik variabel yang paling berpengaruh terhadap ansietas pada lansia yang tinggal di PSTW Provinsi Bali. Sehingga bisa dijadikan *epidence based practice* dalam penanganan ansietas lansia yang tinggal di PSTW.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah analisis deskriptif menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Pada penelitian ini peneliti mencari dinamika korelasi factor-faktor yang paling berpengaruh terhadap ansietas lansia yang berjumlah 83 orang.

Untuk mengukur nilai ansietas pada lansia peneliti menggunakan instrument "*Hamilton Anxiety Rating Scale*" (HARS). Alat ukur ini dibuat oleh Hamilton pada tahun 1959 yang terdiri dari 14 pertanyaan. Pertanyaan pada kuesioner ini bersifat tertutup (*closed ended*). Masing-masing kelompok dalam 14 kategori pertanyaan ini dibagi lagi menjadi beberapa item pertanyaan sesuai dengan gejala yang lebih spesifik. Penilaian dan skor derajat ansietas sebagai berikut: 0: Tidak ada gejala (tidak ada gejala sama sekali), 1: Ringan (satu gejala dari pilihan yang ada), 2: Sedang (separuh dari gejala yang ada), 3: Berat (lebih dari separuh dari gejala yang ada), 4: Sangat berat (semua gejala ada). Skor drajat ansietas (0 – 56).

Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena instrumen HARS sudah terstandar secara internasional dan telah

diterbitkan. Uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen ini sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Dhin, (2015) uji validitas HARS menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan nilai validitas 0,93 dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai reliabilitas 0,97 hal ini menunjukkan instrument HARS valid dan reliabel. Kautsar, *at al.*, (2017) menyebutkan bahwa hasil uji validitas dan reliabilitas instrument HARS ditunjukkan dengan *Corrected Item Total Correlation* seluruh soal memiliki nilai positif dan lebih besar dari syarat 0,05. Sedangkan reliabilitas ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0.793 dengan jumlah *items* 14 butir lebih besar dari 0,6 maka instrument ini terbukti reliabel ($0.793 > 0.6$). HARS valid dan dapat diandalkan untuk mengukur tingkat ansietas. Penelitian ini telah lolos uji etik (*ethical clearance*), dengan keterangan

kelaikan etik nomer 04.0011.1/KEPITEKES-BALI/IV/2020.

HASIL

Hasil analisis univariat karakteristik responden penelitian

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, lama tinggal dan ansietas responden.

Hasil analisis karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan

Hasil analisis univariat pada karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan yang memiliki skala data kategorik disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan

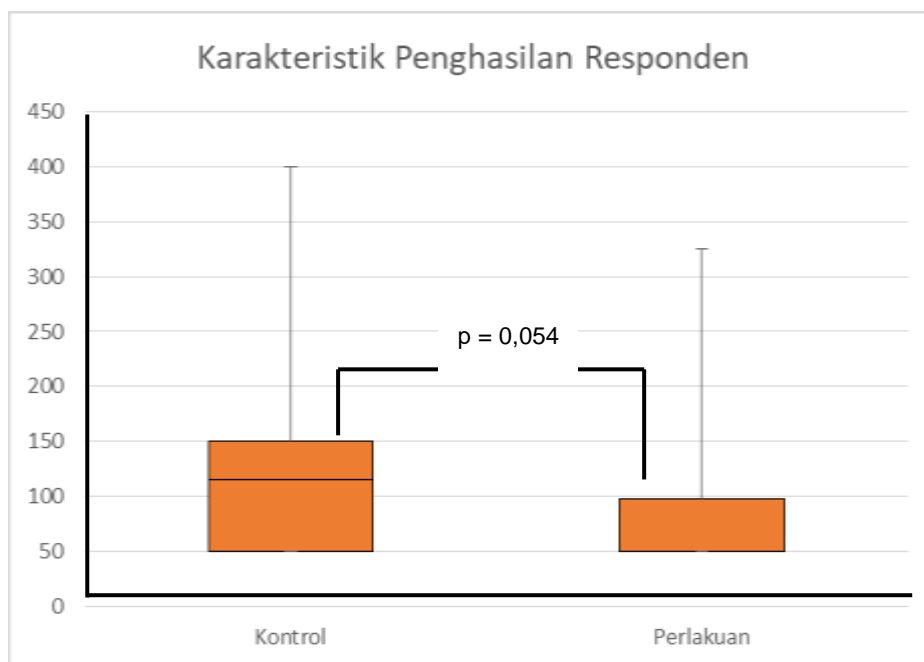
Variabel	Kategori	f	%	p-value
Usia Responden				
a. Kelompok Kontrol	60-74	18	60.0	0,604
	>74	12	40.0	
b. Kelompok Perlakuan	60-74	15	50.0	
	>74	15	50.0	
Jenis Kelamin Responden				
a. Kelompok Kontrol	Laki-laki	8	26.7	1.000
	Perempuan	22	73.3	
b. Kelompok Perlakuan	Laki-laki	7	23.3	
	Perempuan	23	76.7	
Pendidikan Responden				
a. Kelompok Kontrol	SD	29	96.7	0.580
	SMP	1	3.3	
b. Kelompok Perlakuan	SD	26	86.7	
	SMP	4	13.3	

Tabel 1, menunjukkan bahwa, tidak terdapat perbedaan yang signifikan karakteristik usia, jenis kelamin dan pendidikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan ($p > 0.05$).

Hasil analisis karakteristik responden penelitian berdasarkan penghasilan dan lama tinggal

Hasil analisis univariat pada karakteristik responden penelitian berdasarkan

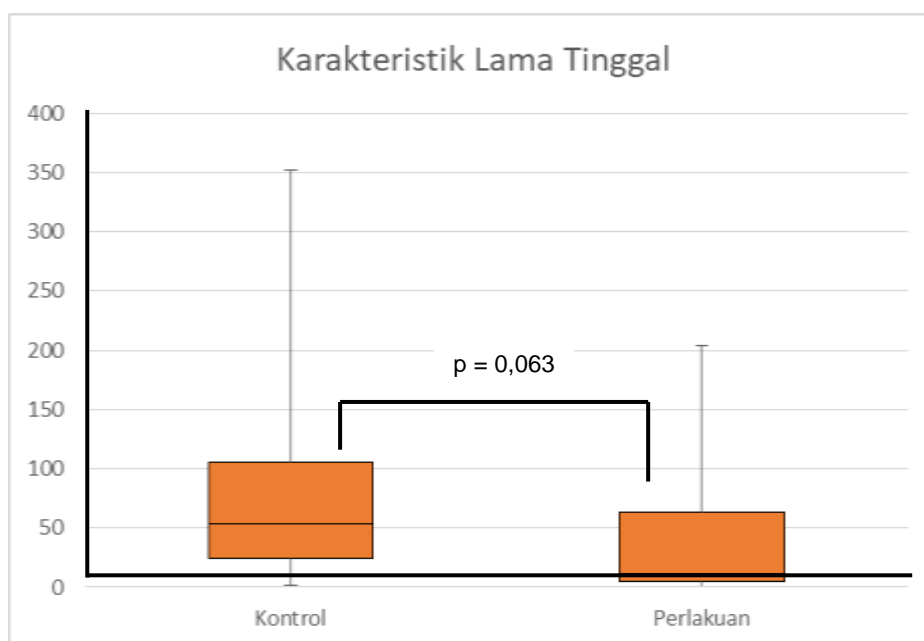
penghasilan dan lama tinggal yang pada gambar 1 dan 2. memiliki skala data numerik disajikan



Gambar 1. Distribusi frekuensi karakteristik penghasilan responden.

Gambar 1, menunjukkan, penghasilan tertinggi di kelompok kontrol sebesar Rp 400 ribu dan terendah Rp 50 ribu. Rata-rata penghasilan responden pada kelompok kontrol adalah Rp 128.83 ribu. Pada kelompok perlakuan penghasilan tertinggi sebesar Rp. 325 ribu dan penghasilan

terendah 50 ribu. Rata-rata penghasilan responden di kelompok perlakuan adalah Rp 86.33 ribu. Hasil uji kesetaraan diperoleh nilai $p = 0.054$, yang bermakna tidak ada perbedaan yang signifikan antara penghasilan responden di kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.



Gambar 2. Distribusi frekuensi karakteristik lama tinggal responden.

Gambar 2, menunjukkan bahwa, lama tinggal responden pada kelompok kontrol paling lama adalah 352 bulan dan paling baru adalah selama 2 bulan. Rata-rata lama tinggal pada kelompok kontrol adalah 79.77 bulan. Lama tinggal responden pada kelompok perlakuan adalah 204 bulan dan yang paling baru adalah selama 1 bulan. Pada kelompok perlakuan rata-rata lama tinggal responden adalah 43.57 bulan. Hasil uji kesetaraan diperoleh nilai $p = 0.063$ yang berarti, tidak terdapat perbedaan yang signifikan lama tinggal antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan.

Hasil analisis regresi linier ganda pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan,

penghasilan dan lama tinggal terhadap variabel dependen yaitu ansietas lansia yang tinggal di PSTW Provinsi Bali. Analisis yang digunakan adalah regresi linier ganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier ganda, sebagai langkah awal dilakukan analisis bivariat pada variabel independen untuk menentukan kandidat model yang akan masuk pada pemodelan multivariat.

Hasil seleksi bivariat variabel independen

Variabel independen yang masuk kedalam pemodelan analisis multivariat adalah variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$. Uji yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji korelasi *Pearson* untuk variabel yang memiliki skala data numerik dan uji *T-Test* untuk variabel yang memiliki skala data kategorik.

Tabel 2.
 Seleksi Bivariate Variabel Independen Penelitian yang Paling Berpengaruh terhadap Variabel Dependen

Variabel Independen	Variabel Dependen	p-value
Usia		0.632
Jenis kelamin		0.770
Pendidikan	Ansietas	0.157
Penghasilan		0.637
Lama tinggal		0.815

Tabel 2, menunjukkan ada satu variable yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam pemodelan analisis regresi linier ganda yaitu pendidikan, namun variabel lama tinggal tetap dimasukkan ke dalam

pemodelan karena secara substansi dianggap penting, walaupun memiliki nilai $p > 0.25$. Hasil pemodelan akhir disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
 Hasil Pemodelan Regresi Linier Ganda Pengaruh Karakteristik Pendidikan, Lama Tinggal dan ACT

No	Variabel	p-value	UnstandardizedC oefficients (B)	R.Square
1	Pendidikan	0.207	-1.442	0.375
2	Lama tinggal	0.171	-0.010	

Tabel 3, menunjukkan variabel yang masuk ke pemodelan akhir regresi linier ganda adalah pendidikan dan lama tinggal. Hasil

analisis regresi linier ganda disajikan pada tabel 4.

Tabel 4.

Hasil Analisis Uji Regresi Linier Penelitian

Parameter	Hasil	Keterangan
Model	Terdiri dari pendidikan, dan lama tinggal	Model ini diperoleh setelah variabel usia, jenis kelamin dan penghasilan dikeluarkan dengan menggunakan metode <i>Enter</i>
Asumsi	Linieritas terpenuhi Normalitas terpenuhi Eksistensi terpenuhi Homoscedascity terpenuhi Independen terpenuhi Kolinearitas terpenuhi	Hasil uji Anova dengan nilai $p = 0.001$ Grafik histogram dan plot normal Residual dengan mean 0.000 dan standar deviasi 3.734 Grafik tidak membentuk pola tertentu Nilai Durbin-Watson ($n = 1.702$) berada diantar - 2 s.d +2 Hasil VIF tidak lebih dari 10. Pendidikan = 1.057 Lama Tinggal = 1.096
Persamaan	Ansietas lansia = 44.187 - 1.442 pendidikan, -0.010 lama tinggal.	Setiap penurunan 1 pendidikan akan terjadi pengurangan variabel sebesar 1.442 setelah dikontrol variabel lama tinggal. Setiap penurunan 1 lama tinggal akan terjadi pengurangan variabel sebesar 0.010 setelah dikontrol pendidikan.
R.Square	0.375	Kontribusi pendidikan, lama tinggal mempengaruhi ansietas sebesar 37.5 % sisanya dijelaskan oleh karakteristik variabel lain di luar persamaan atau pemodelan ini.

PEMBAHASAN

Karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan dan lama tinggal responden penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, karakteristik usia responden di kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebagian besar berada pada rentang usia 60-74 tahun. Pada rentang usia ini lansia memasuki tahap akhir dari fase perkembangan manusia, dimana pada fase ini akan terjadi penurunan fungsi baik secara fisik maupun psikologis. Tugas yang harus di penuhi pada tahap ini adalah penyesuaian terhadap perubahan dan kehilangan, mempertahankan harga diri, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi

kematian yang akan datang. Jika pada fase ini lansia tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan sangat mudah mengalami ansietas (Stuart, 2016).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pada kelompok kontrol dan perlakuan didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan. Lansia perempuan yang tinggal di PSTW Provinsi Bali rata-rata adalah janda tua terlantar dan hidup di bawah garis kemiskinan. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki prevalensi yang sama untuk mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa pada laki-laki cenderung mengarah ke perilaku kekerasan dan gangguan kepribadian, sedangkan pada wanita

cenderung lebih sering pada gangguan afektif dan ansietas (Kaplan & sadok, 2010). Pada karakteristik pendidikan, sebagian besar responden penelitian berpendidikan setara sekolah dasar (SD), baik di kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Rendahnya tingkat pendidikan lansia di kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menjadi salah satu penyebab lansia sangat mudah mengalami ansietas. Berdasarkan analisis deskriptif pada gambar 1 dan 2 dapat dijelaskan bahwa, rata-rata penghasilan responden pada kelompok kontrol sebanyak Rp.128.83 ribu dan pada kelompok perlakuan sebanyak Rp. 86.33 ribu. Berdasarkan karakteristik lama tinggal, rata-rata lama tinggal responden di PSTW Provinsi Bali selama 79.77 bulan pada kelompok kontrol dan selama 43.57 bulan pada kelompok perlakuan.

Hasil uji kesetaraan dari masing-masing karakteristik responden penelitian (usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan dan lama tinggal) diperoleh nilai $p > 0.05$ yang bermakna bahwa, secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakteristik responden penelitian baik di kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Dari hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa penentuan sampel pada penelitian ini sudah tepat dan syarat homogenitas penelitian terpenuhi.

Karakteristik variable *independent* yang paling berpengaruh terhadap tingkat ansietas lansia yang tinggal

Berdasarkan analisis regresi linier ganda, diperoleh persamaan ansietas lansia = $44.187 - 1.442$ pendidikan, -0.010 lama tinggal. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik yang paling berpengaruh terhadap ansietas lansia adalah pendidikan dan lama tinggal dengan nilai *R Square* sebesar 37.5 %, yang berarti pendidikan, lama tinggal memiliki kontribusi sebesar 37.5% dalam mempengaruhi ansietas lansia yang tinggal

di PSTW Provinsi Bali, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan atau pemodelan yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil ini diperoleh setelah melakukan beberapa kali pemodelan dengan mengeluarkan variabel yang memiliki nilai $p > 0.25$ dengan menggunakan metode *enter*. Dari hasil pemodelan diperoleh satu karakteristik variabel yang nilainya memenuhi syarat untuk dilakukan pemodelan yaitu variabel pendidikan dengan nilai $p = 0.175$ akan tetapi variabel lama tinggal dimasukkan kembali ke dalam pemodelan karena dianggap sebagai variabel *confounding* dan secara substansi dianggap penting, karena jika di keluarkan dari pemodelan akan menyebabkan koefisien variabel yang masih ada dalam pemodelan berubah lebih dari 10%.

Variabel lama tinggal secara substansi dianggap penting karena semakin lama lansia tinggal di PSTW akan membuat lansia semakin sadar dan memahami bahwa fungsi panti werdha adalah sebagai tempat perawatan serta sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat dan bukan sebagai tempat pembuangan mereka. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lievova, *et al.*, (2016) yang menyatakan lansia merasa lebih terjamin kualitas hidupnya saat berada di pusat pelayanan, hal ini disebabkan oleh adanya pelayanan yang komprehensif yang di berikan oleh petugas panti. Adanya pelayanan yang baik tersebut akan membuat lansia merasa lebih dihargai sehingga ansietas lansia menjadi berkurang seiring dengan lamanya mereka tinggal. Penelitian oleh Azeem & Naz, (2015) juga menyebutkan bahwa lansia akan semakin *resilient* apabila tetap diberikan dukungan yang cukup oleh seseorang. Hal ini pula yang menyebabkan semakin lama tinggal, lansia akan semakin beradaptasi dengan perubahannya sehingga ansietas menjadi

semakin berkurang. Lansia yang tinggal di tempat baru dan jauh dari keluarga cenderung merasa terabaikan dan merasa cemas pada beberapa bulan pertama.

Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia menyatakan bahwa lansia yang tinggal serumah dengan keluarganya dinyatakan tiga kali lebih besar untuk menjadi cemas dibandingkan dengan lansia yang tinggal di luar keluarganya (Manaf, *et al.*, 2016). Hal ini dikarenakan oleh adanya berbagai kebutuhan yang belum terpenuhi saat lansia berada di rumahnya. Dalam kasus ini, diperlukan sebuah upaya dan kerjasama yang baik dari pihak petugas panti dan keluarga guna mendukung proses perawatan dan pemenuhan kebutuhan lansia yang belum terpenuhi di keluarga. Untuk mencegah meningkatnya ansietas lansia di panti, diperlukan sebuah upaya sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Wongpakaran, (2012) menyebutkan apabila terjadi hambatan dalam sosialisasi, lansia akan lebih mudah untuk menjadi cemas dan depresi. Dalam hal ini, sesuai dengan data yang diperoleh, lama tinggal lansia sangatlah bervariasi sehingga kecemasan mereka juga bervariasi. Lansia yang tinggal lebih lama seperti disebutkan di atas akan lebih dulu beradaptasi dengan perubahan lingkungannya, sehingga memiliki coping individu yang efektif. Kondisi ini bisa membantu para lansia yang baru bergabung di panti untuk belajar dari lansia yang lebih dulu tinggal. Proses ini secara tidak langsung merupakan sebuah sosialisasi antar kelompok lanjut usia, sehingga harapannya para lansia terpenuhi kebutuhan sosialisasinya meskipun jauh dari keluarga.

Variabel pendidikan dapat mempengaruhi tingkat ansietas lansia yang tinggal di PSTW karena, semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan untuk berespon terhadap stressor akan lebih baik.

Semakin tinggi pendidikan individu maka semakin baik kemampuan untuk memahami arti hidup, semakin baik kemampuan untuk mengambil keputusan dan lebih mampu mengelola masalah secara rasional. Semakin tinggi pendidikan individu juga membuat kemampuan individu untuk mencari informasi baru menjadi lebih baik sehingga dapat mengurangi ansietas yang dirasakan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo, (2010) yang menyatakan pendidikan akan menjadi suatu parameter kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah menerima informasi, lebih mudah mengerti, memahami dan menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan dan lama tinggal menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap ansietas lansia yang tinggal di Panti Social Tresna Werdha (PSTW) Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. 5th ed, tex rev.* Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Azeem, F., & Naz, M. A. (2015). Resilience, death anxiety, and depression among institutionalized and noninstitutionalized elderly. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 30(1), 111-130. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1712859907?accountid=32506>
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu, 45.*

- Dahlan, M. S. (2015). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. (Edisi 6 ed). Jakarta: Penerbit Salemba.
- Depkes RI. (2009). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Dhin, A. F. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Imsonia pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Bantul. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2)
- Fernandez-Blazquez, M., Avila-Villanueva, M., Lopez-Pina, J., Zea-Sevilla, M., & Fradez-Payo B. (2015). Psychometric properties of a new short version of the State-Trait Anxiety
- Hawari, D. (2013). *Manajemen stres, cemas dan depresi, fakultas kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Indriana, Y., Kristiana, I. F., Sonda, A. A., & Intanirian, A. (2010). Tingkat Stres Lansia di Panti Werdha "Pucang Gading" Semarang. *Jurnal Psikologi*, 8(2),87-96.
- Jayanti, W. D., Winarso, M. S., & Madyaningrum, E. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Depresi Lansia di Panti Werdha "Wiloso Werdho" Purworejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2),133-138.
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed ke-2. Jakarta: ECG.
- Kautsar, F., Gustopo, D., & Achmadi, F. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Hamilton Anxiety Rating Scale Terhadap Kecemasan dan Produktivitas Pekerja Visual Inspection PT. Widatra Bakti.
- Prosiding SENATEK 2015, 1(A), 588-592.
- Lievova, L., Zitny, P., & Jakobejova, J. (2016). The association between the quality of life and depression of elderly in a nursing home institutional setting. *Journal of Health Sciences*, 6(3), 162-167. doi:http://dx.doi.org/10.17532/jhsci.2016.364.
- Manaf, A. M., Mustafa, M., Mohd Rizam, A. R., Yusof, K. H., & Noor Azah, A. A. (2016). Factors influencing the prevalence of mental health problems among malay elderly residing in a rural community: A cross-sectional study. *PLoSOne*, 11(6).http://dx.doi.org/10.1371/journal.
- Norman, M. (2005). *Hamilton Anxiety Rating Scale (HAR-S)*. Atlanta: *Psychiatric Associates of Atlanta, LLC*.
- Nursalam. (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktitis* (Edusi 4 ed.) Jakarta: Salemba Medika.
- Rohmah, A. I. N., & Briyah, K. (2015). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Vedebeck, S. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wongpakaran, N., Wongpakaran, T., & van Reekum, R. (2012). Social inhibition as a mediator of neuroticism and depression in the elderly. *BMC Geriatrics*, 12doi:http://dx.doi.org/10.1186/1471-2318-12-14.
- World Health Organization. (2010). *WHO Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREEF)*. Swiss.

